

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah merupakan sisa kegiatan manusia sehari-hari dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah yang menumpuk dapat membentuk timbunan sampah. Hal yang dapat dilakukan untuk mencegah agar timbunan sampah tidak meningkat adalah dengan melakukan pengelolaan, yaitu pengurangan dan penanganan sampah. Sampah telah menjadi permasalahan nasional setiap tahunnya. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang terpadu dan menyeluruh untuk mengatasinya.⁽¹⁾

Secara global, timbunan sampah perkotaan pada tahun 2024 telah mencapai 2,01 miliar ton dan sekitar 33% dari jumlah tersebut tidak terkelola dengan baik.⁽²⁾ Di Indonesia, tren timbunan sampah terus menunjukkan peningkatan. Tahun 2019 tercatat timbunan sampah sebesar 27,6 juta ton dan meningkat menjadi 38,4 juta ton pada tahun 2023 (kenaikan sebesar 39,13%). Penanganan sampah yang tercatat, baru mencapai 48,01% atau sekitar 18,4 juta ton per tahun, sedangkan sebesar 38,38% atau sekitar 14,7 juta ton masih belum mendapat penanganan yang memadai. Pada tahun 2023, timbunan sampah di Provinsi Sumatera Barat tercatat sebesar 866.161,92 ton dengan 62,62% di antaranya berasal dari sampah rumah tangga. Dari jumlah tersebut, Kota Padang menjadi penyumbang terbesar yaitu 236.296,62 ton, dengan 71,36% dari total timbunan sampah tersebut merupakan sampah rumah tangga.⁽³⁾

Meskipun terdapat kebijakan pemerintah seperti Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, namun pelaksanaannya di Kota Padang masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Sampah dari berbagai sumber, seperti rumah tangga, pasar, perkantoran dan fasilitas publik pada umumnya tidak dipilah dan langsung dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Di Kota Padang,

TPA Aie Dingin masih menerapkan metode *open dumping*, di mana sampah hanya ditumpuk tanpa melalui proses pengolahan lanjutan. Sampah-sampah ini dibiarkan bercampur, termasuk jenis-jenis sampah seperti plastik, kaca, kayu/ranting, logam, karet/kulit, kertas/karton, kain, sisa makanan, hingga popok sekali pakai.⁽⁴⁾

Popok merupakan produk yang dibuat untuk memudahkan manusia dalam melakukan perawatan baik untuk balita usia 0-4 tahun, individu yang sedang sakit maupun lansia.⁽⁵⁾ Popok sangat penting dalam perawatan bayi karena praktis dan efisien dalam penggunaannya.⁽⁶⁾ Secara umum, popok bayi dibagi menjadi dua kategori, yaitu popok yang dapat digunakan kembali dan popok sekali pakai.⁽⁷⁾ Bahan dasar popok bayi sekali pakai adalah *Super Absorbent Polymer* (SAP) yang memiliki fungsi untuk menampung urin dan tinja bayi dalam sekali pemakaian.⁽⁸⁾ *Pulp selulosa* juga merupakan salah satu bahan utama pembuatan popok bayi sekali pakai yang berasal dari pohon jenis konifer dan dapat terurai dengan alami. Hal ini berbeda dengan SAP dan komponen plastik lainnya yang membutuhkan waktu lebih lama untuk terurai hingga 500 tahun.⁽⁹⁾

Secara global, popok bayi sekali pakai sudah menjadi kebutuhan primer dalam rumah tangga. Pada umumnya, popok bayi sekali pakai diperlakukan seperti sampah padat lainnya melalui penimbunan, pembakaran atau pengomposan. Di negara berkembang, rendahnya pengetahuan mengenai dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan menyebabkan popok bayi sekali pakai dibuang ke tempat terbuka, dibakar, dikubur atau dibuang ke toilet sehingga berisiko mencemari udara, tanah dan sumber daya air.⁽¹⁰⁾

Popok bayi sekali pakai merupakan salah satu jenis sampah plastik dengan persentase mencapai 21% di luar jenis sampah plastik lain di Indonesia.⁽¹¹⁾ Popok bayi sudah menjadi kebutuhan primer perawatan balita usia 0-4 tahun dengan persentase

pemakaian sekitar 85% di seluruh Indonesia, dimana penggunaan dalam sehari dapat mencapai 4-9 popok.⁽¹²⁾ Banyak dari ibu yang langsung membuang sampah popok bayi sekali pakai bersama sampah rumah tangga lainnya di lahan kosong, bawah pohon, sungai, selokan atau tempat pembuangan sampah (TPS). Popok yang dibuang ke TPS kemudian diangkut ke tempat pembuangan akhir (TPA) dan bercampur dengan sampah lainnya seperti sisa makanan, kemasan makanan, sisa sayuran dan sebagainya sehingga mempersulit pengelolaan sampah.

Popok bayi sekali pakai menjadi masalah besar karena dampaknya terhadap lingkungan dan kesehatan. Pembuangan popok dapat mencemari tanah dan air tanah jika tidak dikelola dengan baik karena tercemar oleh feses, urin serta mikroorganisme berbahaya seperti *E. coli*, *Salmonella* dan bakteri lainnya yang dapat meningkatkan risiko penyakit saluran pencernaan, terutama pada anak-anak. Selain itu, pembakaran popok bayi dapat menghasilkan emisi gas rumah kaca seperti CO₂ dan metana, serta bahan berbahaya seperti CFC yang dapat merusak lapisan ozon. Popok bayi sekali pakai juga mengandung zat kimia berbahaya seperti *ftalat* dan SAP yang berpotensi mencemari lingkungan apabila dibuang sembarangan.⁽⁶⁾

Beberapa teori yang diantaranya dikembangkan oleh Lawrence Green (1980) menjelaskan terdapat faktor perilaku dan faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya perilaku. Faktor ini meliputi predisposisi (pengetahuan, sikap dan kepercayaan), pemungkin (ketersediaan fasilitas dan sumber daya), serta penguat (pengaruh dari lingkungan atau orang terdekat). Selain itu, *Theory of Planned Behavior* juga menjelaskan terdapat beberapa determinan yang mempengaruhi perilaku seperti sikap, norma subjektif dan kontrol yang dirasakan. Faktor-faktor ini berperan penting dalam memahami bagaimana perilaku ibu dalam mengelola sampah popok bayi sekali pakai.⁽¹³⁾

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan sampah popok bayi sekali pakai. Penelitian Yusriati et al. (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap berhubungan signifikan dengan pengelolaan sampah popok bayi sekali pakai.⁽¹⁴⁾ Amalia dan Halomoan (2023) menunjukkan bahwa pendidikan dan pendapatan mempengaruhi perilaku penggunaan dan pembelian popok, sehingga berdampak pada volume sampah yang dihasilkan.⁽¹⁵⁾ Selain itu, penelitian Rahmadiana & Berutu (2022) menunjukkan bahwa meskipun terdapat regulasi yang mengatur mengenai pembuangan sampah, namun masih banyak masyarakat yang membuang popok bayi sekali pakai ke sungai.⁽¹⁶⁾

Di Provinsi Sumatera Barat terutama Kota Padang, timbulan sampah sarana pelayanan kota (pantai, area rekreasi dan taman) cukup tinggi, mencapai 394,67 kg/hari. Sampah ini didominasi oleh produk perawatan tubuh, termasuk popok bayi sebesar 84% atau 331,52 kg.⁽¹⁷⁾ Di area pantai, selain mengganggu pemandangan, sampah popok juga menimbulkan bau yang busuk. Penelitian yang dilakukan di Pantai Purus menunjukkan bahwa alat kebersihan seperti popok menempati urutan ke-6 sampah terbanyak yaitu 530,1 gr/m².⁽¹⁸⁾ Hal ini membuktikan bahwa pengelolaan sampah popok bayi belum terlaksana dengan baik. Sampah popok yang dibuang di lokasi-lokasi tersebut umumnya tidak dibersihkan atau dicuci terlebih dahulu, sehingga menyebabkan timbulnya bau tak sedap. Permasalahan yang sama juga terjadi di beberapa kecamatan di Kota Padang. Salah satu kecamatan yang mengalami permasalahan dalam pengelolaan sampah popok bayi sekali pakai adalah Kecamatan Pauh.

Kecamatan Pauh memiliki berbagai tantangan dalam pengelolaan sampah. Berdasarkan laporan DIKPLHD Kota Padang tahun 2024, Kecamatan Pauh memiliki

daya dukung jasa pengolahan dan penguraian limbah yang rendah dan sangat rendah yaitu 73,06%, lebih rendah dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Selain itu, Kecamatan Pauh tercatat menghasilkan debit limbah domestik tertinggi pada tahun 2023 yaitu sebesar 54.454 m³ yang menunjukkan pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah ini belum optimal, sehingga berdampak pada kondisi lingkungan yang semakin buruk. Pencemaran sungai akibat kebiasaan membuang sampah secara langsung, salah satunya popok bekas ke aliran DAS Batang Kuranji juga semakin memperburuk kondisi ini.⁽¹⁹⁾

Dari hasil studi pendahuluan pada 10 ibu di Kecamatan Pauh, ditemukan bahwa 4 ibu tidak menyiapkan kantong plastik sehingga langsung menggabungkan sampah popok dengan sampah rumah tangga lainnya, 8 ibu tidak mencuci popok yang berisi tinja sebelum dibuang, 3 ibu tidak mengetahui bahaya sampah popok bayi bagi lingkungan dan 5 ibu berpendapat bahwa membersihkan sampah popok yang berisi tinja adalah hal yang tidak perlu. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah popok bayi oleh ibu masih belum optimal dan berpotensi menimbulkan masalah lingkungan serta kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang membahas mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam pengelolaan sampah popok bayi sekali pakai di Kecamatan Pauh Kota Padang.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan sampah popok bayi sekali pakai semakin meningkat seiring dengan tingginya angka kelahiran dan penggunaan popok di kalangan masyarakat. Kurangnya pengelolaan yang tepat, terutama oleh ibu sebagai pihak yang dominan dalam mengurus anak memperburuk kondisi ini, terutama di Kecamatan Pauh yang menghadapi permasalahan dalam pengelolaan sampah popok bayi. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja faktor-faktor yang

berhubungan dengan perilaku ibu dalam pengelolaan sampah popok bayi sekali pakai di Kecamatan Pauh Kota Padang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam pengelolaan sampah popok bayi sekali pakai di Kecamatan Pauh Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi perilaku pengelolaan sampah popok bayi sekali pakai pada ibu di Kecamatan Pauh, Kota Padang.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan terkait pengelolaan sampah popok bayi sekali pakai pada ibu di Kecamatan Pauh, Kota Padang.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap terkait pengelolaan sampah popok bayi sekali pakai pada ibu di Kecamatan Pauh, Kota Padang.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pendidikan terkait pengelolaan sampah popok bayi sekali pakai pada ibu di Kecamatan Pauh, Kota Padang.
5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pendapatan terkait pengelolaan sampah popok bayi sekali pakai pada ibu di Kecamatan Pauh, Kota Padang.
6. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kebijakan pemerintah terkait pengelolaan sampah popok bayi sekali pakai pada ibu di Kecamatan Pauh, Kota Padang.
7. Untuk mengetahui distribusi frekuensi dukungan keluarga terkait pengelolaan sampah popok bayi sekali pakai pada ibu di Kecamatan Pauh, Kota Padang.
8. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku pengelolaan sampah popok bayi sekali pakai pada ibu di Kecamatan Pauh, Kota Padang.

9. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan perilaku pengelolaan sampah popok bayi sekali pakai pada ibu di Kecamatan Pauh, Kota Padang.
10. Untuk mengetahui hubungan pendidikan dengan perilaku pengelolaan sampah popok bayi sekali pakai pada ibu di Kecamatan Pauh, Kota Padang.
11. Untuk mengetahui hubungan pendapatan dengan perilaku pengelolaan sampah popok bayi sekali pakai pada ibu di Kecamatan Pauh, Kota Padang.
12. Untuk mengetahui hubungan kebijakan pemerintah dengan perilaku pengelolaan sampah popok bayi sekali pakai pada ibu di Kecamatan Pauh, Kota Padang.
13. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pengelolaan sampah popok bayi sekali pakai pada ibu di Kecamatan Pauh, Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku ibu dalam mengelola sampah popok bayi sekali pakai, serta memberikan kontribusi bagi bidang kesehatan masyarakat dan lingkungan.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam mengelola sampah popok bayi sekali pakai, sekaligus berkontribusi dalam pengembangan kajian di bidang kesehatan lingkungan.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti dapat memperoleh pengalaman dan wawasan serta memberikan pemahaman tentang pengelolaan sampah popok bayi sekali pakai di tingkat rumah tangga.

2. Bagi Pemerintah Daerah Setempat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi, terutama yang berkaitan dengan sampah popok bayi sekali pakai sehingga dapat mendukung kebijakan atau program pemerintah dalam pengelolaan sampah.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membangun kesadaran masyarakat dan memberikan pemahaman tentang dampak pengelolaan sampah popok bayi sekali pakai yang tidak tepat bagi lingkungan dan kesehatan.

4. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti, mahasiswa dan akademisi yang ingin mengembangkan studi terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam pengelolaan sampah popok bayi sekali pakai.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada ibu di Kecamatan Pauh Kota Padang pada bulan November 2024 hingga Juni 2025, dengan variabel independen meliputi pengetahuan, sikap, pendidikan, pendapatan, kebijakan pemerintah dan dukungan keluarga. Sedangkan variabel dependennya adalah perilaku pengelolaan sampah popok bayi sekali pakai. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari ibu yang memiliki balita (0–59 bulan) dengan jumlah sampel sebanyak 108 orang. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan

desain *cross-sectional*. Data dianalisis melalui analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang dirancang sendiri oleh peneliti berdasarkan studi terdahulu. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber resmi, diantaranya DIKP-LHD Kota Padang 2024, SIPN KEMEN-LHK 2024 dan BPS Kecamatan Pauh 2024.

